

**KONSTRUKSI BANGUNAN PUNDEN BERUNDAK PADA
KOMPLEKS MAKAM SULTAN HASANUDDIN
KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sastra Pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH

MUHAMAD TULUS ABDI SATYA

F61115506

DEPARTEMEN ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: **564/UN4.9.1/KEP/20119** tanggal **18 Juni 2019**, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar 28 Januari 2021

Pembimbing I,

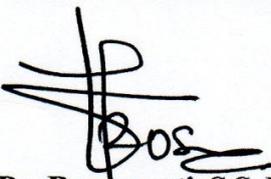
Pembimbing II,


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 19640716 1991 03 1010


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

Disetujui untuk Diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI
KONSTRUKSI BANGUNAN PUNDEN BERUNDAK PADA KOMPLEKS
MAKAM SULTAN HASANUDDIN KABUPATEN GOWA SULAWESI
SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

Muhamad Tulus Abdi Satya
Nomor Pokok : F611 15 506

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 28 Januari 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 19640716 1991 03 1010

Pembimbing II,

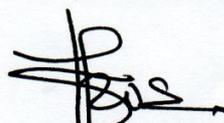

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 19640716 1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Kamis, 28 Januari 2021 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

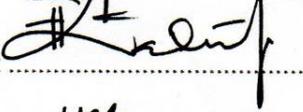
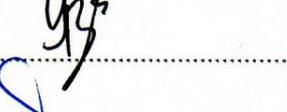
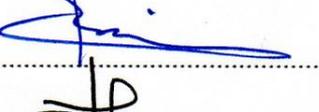
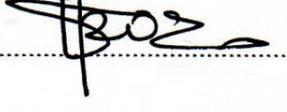
**KONSTRUKSI BANGUNAN PUNDEN BERUNDAK PADA KOMPLEKS
MAKAM SULTAN HASANUDDIN KABUPATEN GOWA SULAWESI
SELATAN**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



28 Januari 2021

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|-----------------------------------|---------------|--|
| 1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A | Ketua |  |
| 2. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si | Penguji I |  |
| 4. Yusriana, S.S., M.A | Penguji II |  |
| 5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si | Pembimbing II |  |

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhamad Tulus Abdi Satya

NIM : F61115506

Departemen : Arkeologi

**Judul : KONSTRUKSI BANGUNAN PUNDEŃ BERUNDAK PADA
KOMPLEKS MAKAM SULTAN HASANUDDIN
KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN**

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya akan bertanggung jawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 28 Januari 2021,



Muhamad Tulus Abdi Satya

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat kepada manusia dalam menjalankan kehidupan di bumi ini, tiada kata yang dapat diutarakan selain rasa syukur yang teramat dalam atas selesainya tugas akhir ini, *Alhamdulillahirabbialamin*. Tidak lupa diucapkan salam serta shalawat kepada Nabi besar junjungan kita, manusia terakhir yang diberikan wahyu sebagai rasul yang diutus oleh Allah SWT ke muka bumi untuk membawa kita kejalan yang terang benderang Nabi Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Sastra dari Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dengan judul skripsi “Konstruksi Bangunan Punden Berundak Pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan”

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak yang sangat banyak membantu, mendorong penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. banyaknya cobaan yang sering datang, sifat malas yang selalu mengiringi sampai terkadang lupa untuk mengerjakan. Banyaknya beban moral, materi dan waktu yang habis untuk menyelesaikan tugas akhir ini, tidak akan pernah lepas dari bantuan orang-orang terdekat yang selalu berada dibelakang untuk tetap menyemangati.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga dan sangat dalam kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubulu, M.A dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta jajarannya.
3. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. Sekretaris Departemen Arkeologi Yusriana, S.S., M.A serta staf pengajar Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Rosmawati, M.Si., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Yusriana, S.S., M.A., Supriadi, S.S., M.A., Asmunandar S.S., M.A., Nur Ikhsan S.S., M.A., A. Muhammad Saiful, S.S., M.A., Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, MT., dan Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum. yang telah banyak memberikan pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di Departemen Arkeologi.
4. Terima kasih penulis kepada Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. dan Yusriana, S.S., M.A selaku penasehat Akademik yang selalu memberikan masukan disetiap awal semester sampai penulis menyelesaikan segala rintangan pada saat menempuh pendidikan di Departemen Arkeologi.

5. Terima kasih kepada Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis, dan kepada Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. selaku pembimbing II yang dengan sabar telah banyak memberikan koreksi-koreksi pada penulis baik secara lisan maupun tulisan.
6. Terimakasih telah membantu penulis kepada Bapak Syarifuddin yang setiap hari harus bertemu dengan penulis ketika pengurusan berkas, terima kasih telah banyak memberikan bantuan.
7. Ucapan yang sangat mendalam untuk Ayah tercinta Drs Abdul Jurlan dan Ibuku tersayang Musyarofah orang tua penulis. Terima kasih sudah mendidik dan membesarkan sampai tahap ini, semoga Allah balas kebaikan ayah dan ibu. Skripsi ini kupersembahkan untuk kalian orang tuaku yang terhebat.
8. Ucapan yang sangat berarti lebih dari kata terima kasih untuk kelima saudaraku jangan pernah bosan untuk saling sekedar mengingatkan dalam hal apapun.
9. Teruntuk orang yang spesial dari Maba (Mahasiswa Baru) sampai kapan pun "*Aamiin*" Hetika Sari, terima kasih selalu memberikan kasih dan sayangnya.
10. Terima kasih kepada teman-teman seangkatan di Fakultas Ilmu Budaya yang sudah menjadi teman selama di dunia kampus. Kepada Teman-teman, kakak dan adik Mahasiswa serta Alumni Arkeologi Unhas yang tergabung dalam Kaisar FIB-UH. Yang terpenting kepada

Sahabat, saudara tak sedarah teman-teman angkatan 2015 *pillbox* yang selalu ada melengkapi kehidupan kampus, semua hal yang membuat hidup penulis sangat berharga ketika berada diantara mereka.

Akhir kata, rasa hormat dan terima kasih serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang senantiasa berjasa dan mendukung penulis. Semoga Allah SWT, membalas kebaikan atas ketulusan hati sebagai amal ibadah. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat bermanfaat untuk kajian Arkeologi Islam khususnya pada Bangunan Punden Berundak. *Aamiin*

Makassar, 21 Desember 2020

Muhamad Tulus Abdi Satya

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR FOTO	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.5.1 Teknik Pengumpulan Data	7
1.5.2 Teknik Pengolahan Data	9
1.5.3 Teknik Penafsiran Data	10
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB II PROFIL WILAYAH PENELITIAN	14
2.1 Letak dan Kondisi Geografis	14
2.2 Sejarah Kerajaan Gowa	17
2.3 Sistem Kepercayaan	20
2.4 Sosial Budaya	21
BAB III DESKRIPSI BANGUNAN PUNDEN BERUNDAK	25
3.1 Bangunan Punden Berundak 01	27
3.2 Bangunan Punden Berundak 02	29
3.3 Bangunan Punden Berundak 03	31
3.4 Bangunan Punden Berundak 04	32
3.5 Bangunan Punden Berundak 05	34

3.6 Bangunan Punden Berundak 06	36
3.7 Bangunan Punden Berundak 07	38
3.8 Bangunan Punden Berundak 08	39
3.9 Bangunan Punden Berundak 09	41
3.10 Bangunan Punden Berundak 10	42
3.11 Bangunan Punden Berundak 11	44
BAB IV ANALISIS TEKNOLOGI	46
4.1 Analisis Struktur	46
4.2 Analisis Konstruksi	53
BAB V PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Alur Penelitian	11
Gambar 2. Lokasi Penelitian	16
Gambar 3. Denah Lokasi Penelitian dan Persebaran Bangunan	28
Gambar 4. Komponen Bangunan	49
Gambar 5. Susunan Kaki Bangunan	50
Gambar 6. Penempatan Kaki Bangunan ke dalam Tanah	52
Gambar 7. Arah tekanan Bekerja	52
Gambar 8. Keadaan Konstruksi Ketika Tidak Menggunakan Lengkungan	54
Gambar 9. Bangunan Tanpa Bentuk Lengkungan	54
Gambar 10. Model Bentuk Atap Bangunan Punden Berundak	56
Gambar 11. Model Batu Bangunan	57
Gambar 12. Variasi ukuran panjang batu model A	57
Gambar 13. Variasi Ukuran Tebal Batu	57
Gambar 14. Penempatan Model Batu pada Bangunan	58
Gambar 15. Pola Susunan Batu Tiap Tingkatan	59
Gambar 16. Tahap Pertama Konstruksi	60
Gambar 17. Tahap kedua Konstruksi	61
Gambar 18. Tahap ketiga Konstruksi	62
Gambar 19. Tahap keempat Konstruksi	62
Gambar 20. Tahap kelima Konstruksi	63

DAFTAR FOTO

Foto 1. Gerbang Kompleks Makam Sultan Hasanuddin	27
Foto 2. Lingkungan Situs Tampak Selatan	27
Foto 3. Tampak Depan Bangunan 01	29
Foto 4. Tampak Samping Bangunan 01	30
Foto 5. Tampak Depan Bangunan 02.....	31
Foto 6. Tampak Samping Bangunan 02	31
Foto 7. Tampak Depan Bangunan 03	32
Foto 8. Tampak Samping Bangunan 03	33
Foto 9. Tampak Depan Bangunan 04	34
Foto 10. Tampak Samping Bangunan 4	35
Foto 11. Tampak Depan Bangunan 05.....	36
Foto 12. Tampak Samping Bangunan 05	36
Foto 13. Tampak Depan Bangunan 06	37
Foto 14. Tampak Samping Bangunan 6	38
Foto 15. Motif Sulur Pada Bangunan 06	39
Foto 16. Tampak Depan Bangunan 07	39
Foto 17. Tampak Samping Bangunan 07	40
Foto 18. Tampak Depan Bangunan 08	41
Foto 19. Tampak Samping Bangunan 08	41
Foto 20. Tampak Depan Bangunan 09	42
Foto 21. Tampak Samping Bangunan 09	43
Foto 22. Tampak Depan Bangunan 10	44
Foto 23. Tampak Samping Bangunan 10	44
Foto 24. Tampak Depan Bangunan 11	45
Foto 25. Tampak Samping Bangunan 11	46
Foto 26. Rongga dalam Bangunan	53

ABSTRAK

Muhamad Tulus Abdi Satya, "Konstruksi Bangunan Punden Berundak Pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan", dibimbing oleh: **Akin Duli dan Rosmawati.**

Kerajaan Gowa-Tallo yang merupakan titik pusran Islamisasi di Sulawesi Selatan pada abad XVII, dimana masa yang mempunyai arti penting bagi perkembangan Islam. Salah satu jejak tinggalan arkeologis yang sampai sekarang dapat kita saksikan adalah Kompleks Makam Sultan Hasanuddin. Kompleks Makam Sultan Hasanuddin merupakan wujud kesinambungan budaya masa lampau yang dapat dilihat yaitu cungkup punden berundak. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui arsitektur makam berupa bentuk dan tata rancang bangunan makam melalui analisis struktur dan konstruksi. Metode penelitian yang dilakukan berupa pengumpulan data pustaka, pengolahan data dan penafsiran data dimana data yang diolah dikumpulkan dan ditarik kesimpulannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bagian yakni kaki bangunan, badan bangunan dan atap bangunan. Terdapat lima tahap yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunannya mulai dari kaki bangunan hingga atap bangunan. Keberadaan bangunan punden berundak menjadi tingkat pemahaman masyarakat terhadap ilmu konstruksi bangunan tergolong maju. Hal tersebut dapat ditinjau dari beberapa teknik yang digunakan dalam pendirian bangunan punden berundak seperti teknik susun timbun, penggunaan rongga bangunan dengan teknik batu pengunci, dan teknik susun batu hinggateknik tumpuk batu bangunan. Dari penerapan teknik yang dipakai, tentunya saling mengikat antara teknik satu dengan teknik yang lainnya atau semakin menguatkan kekokohan bangunan.

Kata Kunci : *Arsitektur, Makam, Konstruksi, Punden Berundak.*

ABSTRACT

Muhamad Tulus Abdi Satya, "Construction of Buildings Punden On the Complex of the Tomb of Sultan Hasanuddin Gowa South Sulawesi", guided by the: **Akin Duli and Rosmawati**.

The kingdom of Gowa-Tallo that is the point vortex of Islamization in South Sulawesi in the XVII century, where the future has significance for the development of Islam. One of the traces of the archaeological remains that until now we can see the Complex is the Tomb of Sultan Hasanuddin. The complex of the Tomb of Sultan Hasanuddin airport is a form of continuity of the culture of the past can be seen that the cupola punden berundak. The purpose of this study is to determine the architecture of the tomb form the shape and layout of the building design of the tomb through the analysis of structure and construction. Methods of research conducted in the form of data collection of libraries, data processing and interpretation of data where data processed is collected and conclusions drawn. Based on the results of the research show that there are three parts, namely the foot of the building, body building and the roof of the building. There are five stages that need to be considered in the process of development starting from the foot of the building to the roof of the building. The existence of the building punden be the level of public understanding of science, building construction tergolomg forward. This can be seen from some of the techniques used in the erection of buildings punden berundak as the technique of stacking storage, the use of the cavity of the building with the technique of stone lock, and the technique of stacking stone hinggateknik stack stone building. From the application of the technique used, of course, mutually binding between the technique of one with the other or further strengthen the robustness of the building.

Keyword: Architecture, Tombs, Construction, Punden Berundak.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerajaan Gowa-Tallo merupakan titik pusaran Islamisasi di Sulawesi Selatan pada abad ke-17, dimana masa yang mempunyai arti penting bagi perkembangan Islam. Salah satu jejak perkembangan yang sampai sekarang dapat kita saksikan adalah sistem pemakaman, di mana aspek utama dalam kegiatan tersebut adalah gagasan berupa rumusan nilai dan simbol yang berlaku dalam suatu masyarakat. Secara konseptual pemakaman dilakukan sebagai bentuk ritus kepercayaan yang selalu mengacu kepada seluruh aspek budaya, tidak hanya menyangkut gagasan supra natural saja, melainkan pemakaman harus pula diperhitungkan aspek sosialnya karena kegiatan tersebut melibatkan banyak orang dalam berbagi interaksi dan bahkan berhubungan pula dengan simbol-simbol budaya (Nurhadi, 1990 dalam Duli dan Rosmawati, 2013 : 111)

Tinggalan material sebagai bukti eksistensi dari penyebaran agama Islam salah satunya ialah makam. Perwujudan bentuk makam yang berlebihan, dibuat dan disusun sedemikian rupa dengan latar belakang status sosial yang dimakamkan yang masih mengikuti tradisi sebelumnya ialah suatu ciri pada awal perkembangan Islam di Indonesia, sebagai suatu fenomena kesinambungan budaya masa lampau yang tetap nampak, terlihat dan berkelanjutan pada kehidupan masyarakat penganut Islam (Sadri, 1992 : 58).

Makam-makam kuna Islam seperti yang terdapat di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Ide akan

bentuk dan konstruksi dari makam tersebut tidak lahir dari pemikiran Islam jika merujuk pada aturan kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, melainkan terlahir dari tradisi lokal yang dipadukan dengan sosial-masyarakat atau politik dari masyarakat Islam. Kitab suci Al-Qur'an dan Hadist tidak memformulasikan sistem bangun rancang terhadap bangunan Islam seperti masjid dan makam, namun berbeda dengan ajaran Hindu-Budha yang menyajikan kitab tersendiri yang khusus membahas tata rancang bangunan (Jalil, 2017 : 3). Ini menjadi dasar bahwa makam yang memiliki bentuk arsitektur seperti di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin khususnya cungkup punden berundak tidak lahir dari karya seni Islam, melainkan terlahir dari unsur tradisi lokal yang tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat dan tentunya tetap memperlihatkan unsur budaya Islamnya.

Pada tahun 2002 penelitian yang dilakukan Yabu Mullabasa mengenai Bangunan Kuno Raja-Raja Di Sulawesi Selatan suatu kajian morfologis dan simbol-estetis, mengatakan bahwa cungkup punden berundak di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin dirancang khusus untuk menampung satu makam saja yang diperuntukkan untuk Raja dan pengiring tokoh yang dimakamkan.

Pada tahun 2013 penelitian yang dilakukan Rosmawati mengenai Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan suatu perspektif Arkeologi dan Sejarah mengatakan cungkup punden berundak pada wilayah etnik Makassar berkembang sejak akhir abad ke 17 masehi dan cungkup makam dibangun pada waktu berbeda dengan nisan. Dapat dilihat pada bentuk nisan di rongga bangunan dan nisan yang ada di puncak cungkup, misalnya Makam

Sultan Hasanuddin' nisan pada rongga dalam bangunan memakai nisan Aceh tipe k dan nisan pada puncak cungkup memakai jenis pedang bertanduk.

Makam kuna Islam di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin memperlihatkan bentuk makam yang unik. Keunikan makam tidak hanya terlihat pada nisannya, akan tetapi juga dari bentuk cungkup yang dimiliki dan berbeda dengan bentuk cungkup di daerah lainnya. sebab akulturasi tiap daerah berbeda-beda tergantung dari lokasi dan latar belakang budaya masing-masing.

Umumnya kajian Islam khususnya pada makam menitik beratkan pada kajian tipologi nisan dan bentuk ragam hias serta makna simbol-simbol pada makam. Arsitektur Islam pada bangunan, sewajarnya mendapat perhatian untuk dikaji seperti bangunan berongga yakni cungkup punden berundak yang berada di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin. Sehubungan dengan arsitektur tentunya memiliki sejumlah kajian yang dapat dikaji, salah satunya ialah konstruksi makam.

Arsitektur secara umum dapat dimaknai sebagai seni atau ilmu tentang bangunan, termasuk di dalamnya perencanaan, desain, konstruksi dan dekorasi seperti, karakter bangunan, proses konstruksi bangunan, bangunan itu sendiri dan organisasi bangunan (Atmadi, P. 1979 dalam Restiyadi, A. 2010). Ketika mengkaji arsitektur, seperti juga objek arkeologi yang lain dapat dibagi setidaknya tiga kajian yang berkaitan dengan bangunan itu sendiri, makna, dan fungsinya (Restiyadi, A. 2010: 154).

Faktor yang mewujudkan terciptanya bentuk antara lain adalah fungsi, konstruksi serta simbol. Sesuatu dirancang sedemikian rupa sehingga

memberikan gambaran mengenai fungsinya. Dapat dikatakan bahwa fungsi adalah salah satu kriteria utama dalam perancangan bentuk. Bentuk dalam arsitektur adalah suatu unsur yang tertuju langsung pada mata, sehingga diharapkan dari bentuk tersebut dapat memberikan arti kepada si pemelihat secara visual. Sedangkan konstruksi dalam hal ini yang dimaksud adalah teknologi struktur serta bahan yang merupakan faktor penting dalam arsitektur (Dewi, E, R. 1985: 65).

Penelitian terkait konstruksi bangunan makam Islam telah dilakukan pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Muh Jalil Ikram mengenai Bentuk dan Teknologi Makam Kuna Laiya, Kabupaten Enrekang. Dalam penulisan skripsinya mengatakan bahwa makam berongga di Situs Laiya tidak menggunakan perekat sebagai penyambung dan penguat konstruksi, Melainkan hanya menggunakan teknik khusus menyusun papan batu secara saling menyilang. Konstruksi badan makam yang menerapkan saling menyilang menggunakan cara susun timbun rapi sedangkan cara sambung batunya menggunakan cara sambung tumpul. Titik keseimbangan cara menyusun papan batu menjadi salah satu faktor pendukung. Kemudian penerapan struktur dinding masif pada bagian badan makam menjadi pilihan ideal untuk menopang dan menahan beban dari makam, karena struktur dinding masif membagi beban secara menyeluruh pada setiap sisinya. Makam kuna Islam Laiya terlahir dari arsitektur yang mengkolaborasikan Ideologis, sosiologis, dan kosmologis dengan teknologi (konstruksi).

Peninggalan makam yang ada di Sulawesi Selatan banyak tersebar di beberapa daerah, namun yang menjadi objek penelitian Penulis yakni Kompleks Makam Sultan Hasanuddin khususnya cungkup punden berundak di Kabupaten Gowa. Sebab utama pemilihan makam tersebut karena mempunyai bentuk cungkup yang unik di Sulawesi Selatan, yang mempunyai rongga bangunan dan menggunakan susunan balok balok batu berbahan andesit yang semakin keatas semakin kecil atau terpusat hingga menyerupai bentuk Punden Berundak, sehingga hasil pengamatan inilah yang memunculkan ide bagi penulis untuk mengungkap teknologi pembuatannya.

Berdasarkan buku Monumen Islam di Sulawesi Selatan tentang penamaan cungkup punden berundak, di artikan sebagai pelindung makam. Namun pada tulisan kali ini Penulis menyederhanakan penamaan cungkup punden berundak menjadi Bangunan Pundek Berundak pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin. Penggunaan istilah bangunan merujuk pada ilmu arsitektur dari segi konstruksi bangunan itu sendiri yang memiliki rongga, dinding dan atap. Penggunaan bangunan punden berundak memberikan informasi penting tentang adanya perlakuan khusus terhadap makam kuna di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin. Berdasarkan hasil studi pustaka dan data survei lapangan bangunan punden berundak pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin berjumlah sebanyak 11 buah.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, Penulis bermaksud untuk memfokuskan pada kajian konstruksi bangunan Punden Berundak di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Kabupaten Gowa. Adapun pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk bangunan Punden Berundak pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin?
2. Bagaimana teknik pembuatan bangunan Punden Berundak pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian arsitektur merupakan suatu upaya untuk mempelajari berbagai konsep baik bangunan maupun hal-hal lain yang berkembang pada masa lampau. Penelitian tersebut dapat diterapkan pada berbagai jenis bangunan yang berkaitan dengan berbagai segi kehidupan yakni segi duniawi maupun kerohanian. Salah satu bangunan yang bersifat kerohanian adalah penelitian arsitektur makam yakni suatu upaya untuk memunculkan gambaran mengenai sejumlah hal yang berkaitan dengan sejumlah aspek arsitektur yang meliputi bentuk umum bangunan, bahan, konstruksi bangunan dan ragam hias, serta keadaan lingkungan makam (Atmadi P, dkk. 1997). Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk Bangunan Punden Berundak pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin.
2. Untuk mengetahui tata rancang Bangunan Punden Berundak pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, dapat digunakan dalam berbagai bidang profesi terutama bidang arkeologi sebagai bahan dalam upaya transformasi pengetahuan dan akulturasi budaya Islam di wilayah Sulawesi Selatan. Adapun manfaat penelitian, sebagai berikut:

1. Sebagai atau menjadi masukan instansi-instansi terkait untuk lebih memperhatikan dan pemanfaatan situs-situs yang ada di Sulawesi Selatan khususnya pada Bangunan Punden Berundak Pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin.
2. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan data tambahan terkait penelitian Arkeologi Islam khususnya pada bangunan Punden Berundak pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin.

1.5 Metode Penelitian

Untuk dapat menjawab permasalahan penelitian, maka penelitian ini membutuhkan metode penelitian. Metode yang digunakan terbagi menjadi tiga, yaitu teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data (analisis data) dan Tahap Intrepetasi data.

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi tiga, meliputi Studi pustaka, Survei lapangan dan Metode wawancara. Berikut penjabarannya:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang terkait dengan Bangunan Punden Berundak. Selain itu pencarian mengenai data awal mengenai situs juga dilakukan, hal ini diperoleh di dalam buku, majalah, artikel ilmiah, laporan penelitian arkeologi, skripsi, tesis ataupun disertasi. Penelusuran data pustaka juga dilakukan di beberapa instansi seperti Balai Arkeologi, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Perpustakaan Unhas, maupun dari internet.

2. Survei lapangan

Survei lapangan bertujuan untuk mengamati langsung Bangunan Punden Berundak di lokasi situs. Perekaman data lapangan terbagi menjadi dua, yaitu deskripsi dan dokumentasi.

A. Deskripsi

Deskripsi yang dimaksud disini terbagi menjadi tiga meliputi deskripsi lingkungan, deskripsi situs dan deskripsi temuan. Deskripsi lingkungan antara lain, seperti vegetasi, kondisi luar situs, ketinggian, keletakan situs dan sebagainya. Deskripsi situs antara lain, seperti jumlah bangunan, arah hadap (bangunan) dan sebagainya. Deskripsi temuan meliputi badan (dinding dan pintu) dan atap bangunan meliputi (jirat semu dan nisan). Variabel perekaman data yang dibutuhkan seperti bahan, warna, teknologi, ukuran (panjang, lebar dan tinggi) bangunan.

B. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera dan skala meliputi kondisi lingkungan, situs dan temuan.

3. Metode wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lisan terkait penelitian. Metode wawancara yang diterapkan pada penelitian ini ialah wawancara terbuka, yaitu metode yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa rangkaian pertanyaan terkait dengan Bangunan Punden Berundak (latar belakang sejarah, nama orang yang dimakamkan). Wawancara dilakukan dengan seorang akademisi, masyarakat setempat (juru pemelihara) dan tokoh agama.

1.5.2 Teknik Pengolahan Data

Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari tahap pengumpulan data lapangan diklasifikasikan berdasarkan variabel temuannya dan gambar yang telah ada, diolah ulang dengan aplikasi *software Corel Draw* dan *Sketchup* yang menghasilkan gambar bangunan bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Hal selanjutnya ialah analisis bangunan, pada tahap analisis bangunan terbagi atas dua, yaitu analisis struktur dan analisis konstruksi.

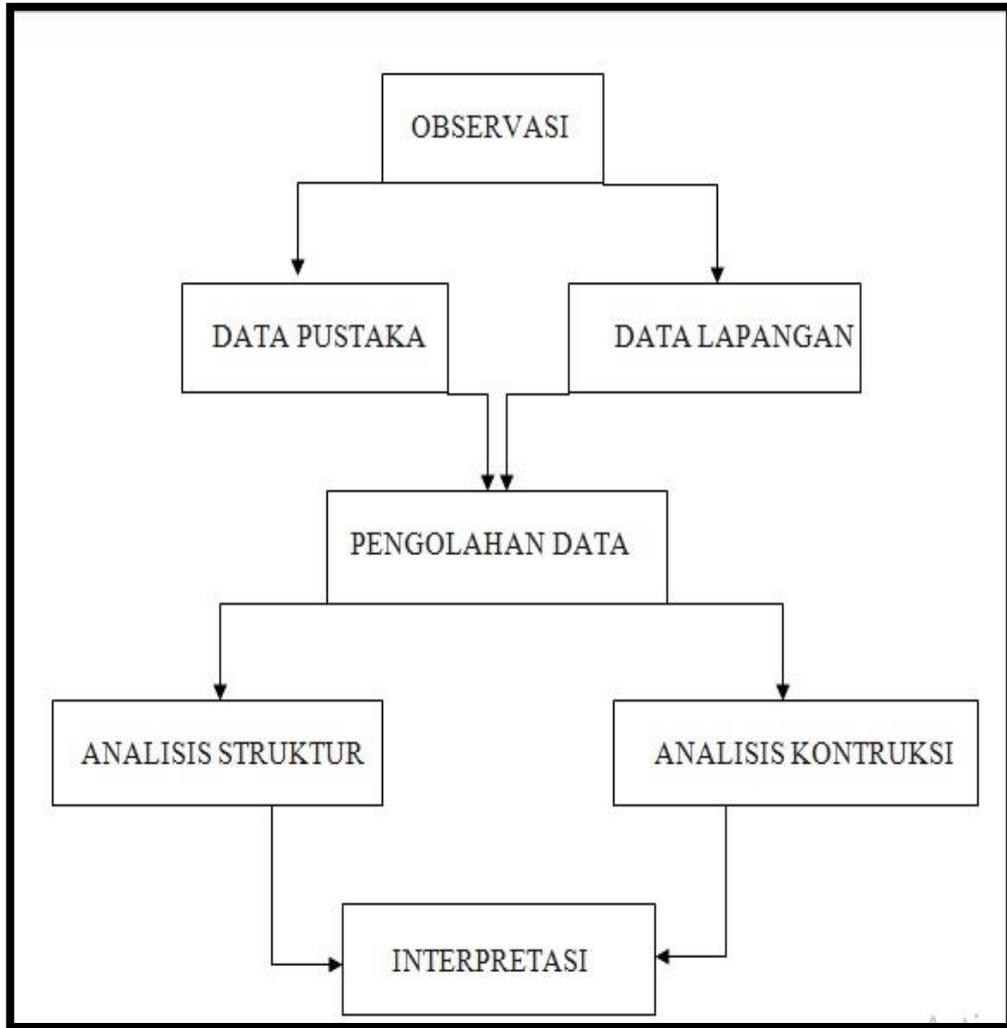
Pengamatan terhadap kaki bangunan memperhatikan penempatan bahan baku sebagai penopang badan dan atap bangunan memberikan

petunjuk bahwa beban bangunan terpusat seluruhnya pada kaki bangunan dan sebagian titik tumpuh beban lainnya berada pada penggunaan bentuk lengkungan pada rongga bangunan, sehingga penulis mencoba menggunakan analisis struktur untuk menjelaskan cara kerja kaki bangunan. Pada bagian badan dan atap bangunan Penulis menggunakan analisis konstruksi terkait dengan cara menyusun batu dengan mengacu pada empat teknik dalam pembuatan bangunan Punden Berundak, seperti teknik susun timbun, teknik tumpuk dengan spesi, teknik sambung tanpa pengait dan teknik sambung dengan pengait.

1.5.3 Teknik Penafsiran Data

Setelah melalui tahapan analisis, penulis akan melakukan penafsiran data menggunakan pendekatan arsitektur bangunan yang difokuskan pada pendekatan struktur dan konstruksi. Kajian konstruksi yang diterapkan pada bangunan Pundek Berundak tentunya memiliki pengetahuan terkait ilmu konstruksi seperti perhitungan penggunaan bahan baku, jenis bahan baku, ukuran bahan dan volume bangunan sebagai bentuk pengetahuan. Pada tahap ini penulis akan menafsirkan data sebagai tindak lanjut untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil yang diharapkan kemudian ialah memberikan gambaran mengenai ilmu konstruksi bangunan Punden Berundak yang ada pada Kompleks Makam Sultan

Hasanuddin. Berikut kerangka penelitian pada bagan, sebagai berikut:



Gambar 1 : Bagan Alur Penelitian
(Dok. Tulus, 2020)

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan suatu karya ilmiah (skripsi) perlu dicantumkan sistematika penulisan agar nantinya skripsi yang ditulis dapat lebih terarah dan sistematis. Maka dari itu penulis mencantumkan ke dalam bentuk bab-bab dengan pembahasan yang saling terkait antara yang satu dengan pembahasan yang lainnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang di susun secara sistematis, berikut penjabarannya :

1. Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang, batasan-batasan masalah penelitian, tujuan dan manfaat dalam penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Bab II Profil Wilayah, berisikan kondisi morfologi dan uraian bab yang menjelaskan tentang lokasi penelitian, sistem kepercayaan dan sosial budaya.
3. Bab III menjelaskan deskripsi lingkungan dan deskripsi situs serta deskripsi temuan. Uraian pada bab ini menjelaskan tentang kondisi lingkungan, deskripsi situs yang telah diteliti, serta menguraikan hasil hasil data lapangan yang telah didapatkan.
4. Bab IV, Analisis Data berisi analisis terhadap Bangunan Punden Berundak yang meliputi bagian kaki, badan dan atap bangunan. Ada dua analisis yaitu analisis struktur untuk menganalisa bagian kaki bangunan dan analisis konstruksi untuk menganalisa bagian badan dan atap bangunan.

5. Bab V, Penutup berisi kesimpulan dari permasalahan dan pertanyaan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga berisi saran-saran bagi penelitian yang berkelanjutan.

BAB II

PROFIL WILAYAH PENELITIAN

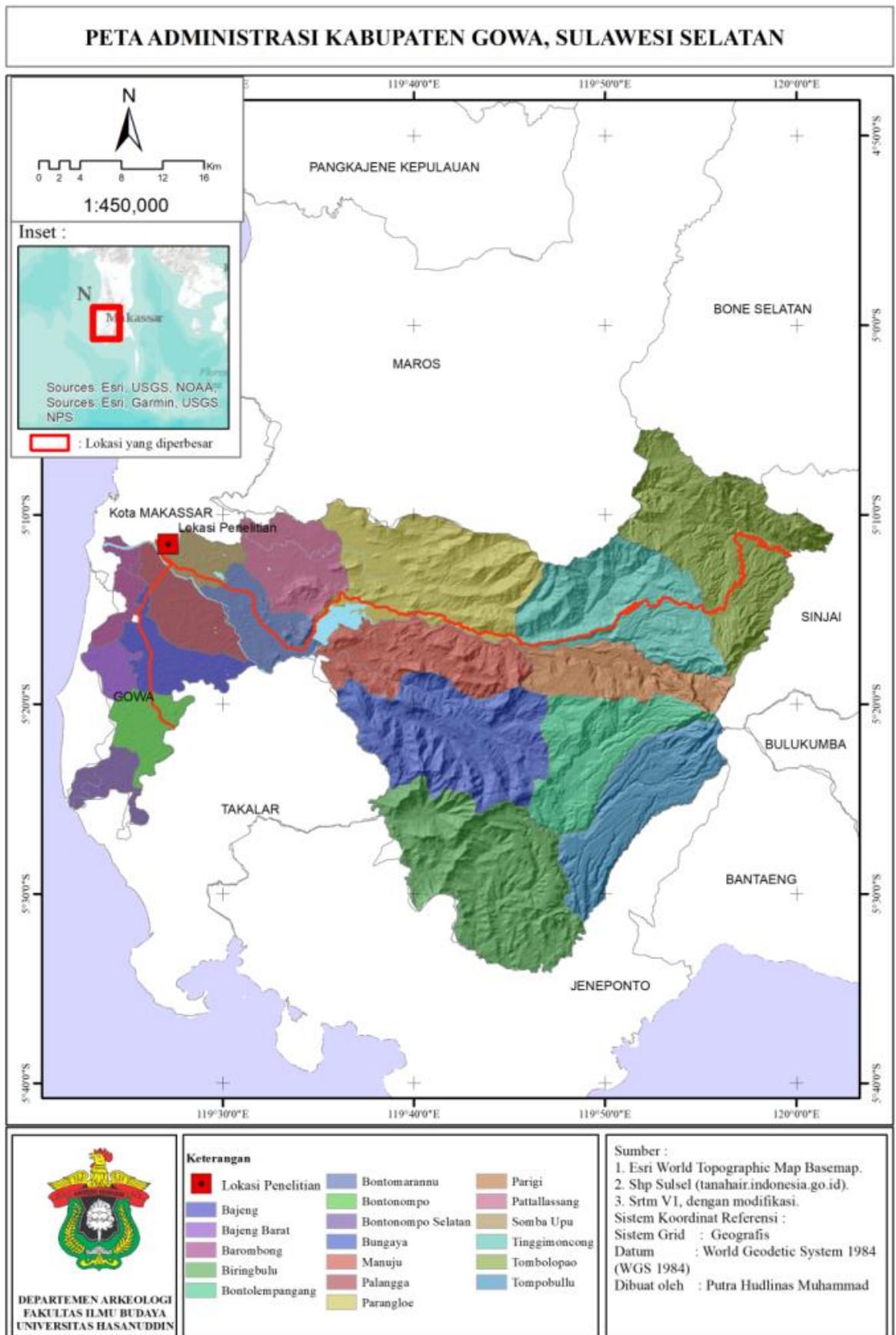
2.1. Letak dan Kondisi Geografis

Secara geografis Kabupaten Gowa berada pada 12°38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5°33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasi antara 12°33.19' hingga 13°15.17' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan. Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu,

Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya yaitu sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 km dan panjang 90 km. Berikut gambar peta administrasi (gambar 2),



Gambar 2 : Lokasi Penelitian
(Dok. Putra, 2020)

2.2 Sejarah Kerajaan Gowa

Kerajaan Gowa atau biasa disebut dengan kerajaan kembar Gowa-Tallo, baru terbentuk pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-VI Tunatangkalopi (1445-1460). Namun istilah kerajaan kembar mulai populer pada abad ke XVII dan sangat sulit dipisahkan karena kedua kerajaan tersebut mempunyai ikrar bersama yang terkenal dengan istilah bahasa “*rua karaeng na sere ata* (dua raja satu rakyat)” (Poelinggomang, 2004). Secara historis, kerajaan ini juga beberapa kali berganti tonggak kepemimpinan yang kemudian berpengaruh pada keberlangsungan atau eksistensi kerajaan ini.

Kerajaan Gowa-Tallo mulai bangkit dan mencapai kejayaannya pada saat pemerintahan karaeng Tumaparisi Kallonna (1510-1547) sebagai raja Gowa ke-IX. Ia menggantikan saudaranya selaku raja Gowa ke-VII yang bernama Pakeretau Tunijallo Ri Passuki. Adapun kebijakan dari Karaeng Tumaparisi Kallonna ialah memindahkan pusat kerajaan yang semula di Takak Bassia (Tamalate) ke Somba Opu. Pemindahan pusat kerajaan atau istana kerajaan dilakukan dengan pertimbangan bahwa Somba Opu dianggap strategis dan menguntungkan terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Berawal dari situ, kerajaan Gowa mulai memperluas kekuasaannya dengan menaklukkan beberapa daerah di Sekitarnya. Setelah itu, kembali lagi terjadi pergantian kekuasaan yaitu Raja Gowa ke-XII, yaitu Daeng Matanre Karaeng Manguntungi. Hubungan kerja sama dan perjanjian dengan kerajaan lain semakin masif pada masa itu yang disokong oleh berbagai fasilitas, namun tak

ayal dari ambisi itu memunculkan konflik dengan kerajaan lain (Poelinggomang, 2004)

Selama keberjalanannya yakni pada abad XVI-XVII, pengaruh islamisasi yang semakin kencang berhembus di Nusantara juga memunculkan pergolakan. Pengaruh islamisasi cukup berdampak pada beberapa wilayah pesisir di Pulau Jawa, Sumatra, bahkan di Sulawesi. Perpindahan pusat kekuasaan islam yang semula terletak di Malaka kemudian berpindah ke Mataram, juga memberi pengaruh yang signifikan pada kerajaan Makassar yang berada di wilayah Nusantara bagian Timur (Mattulada dalam Bahtiar, 2019).

Strategi perdagangan merupakan salah satu metode yang cukup manjur. Pedagang-pedagang yang masuk ke Kerajaan gowa terlebihdahulu memeluk islam. Lambat laun kemudian, para pedagang tersebut mulai bermukim dan menetap di wilayah tersebut. Kesempatan tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya, selain berdagang orang Melayu tersebut juga turut andil dalam sistem pemerintahan. Implikasinya, pada masa pemerintahan raja Gowa ke X yakni I Manriwagau' Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng proses Islamisasi terus berlangsung. Tiba di masa pemerintahan I Mangerangi Daeng Manra'bia, raja Gowa yang ke XIV, akhirnya kerajaan Gowa resmi memeluk agama islam dan raja pada saat itu resmi mendapat gelar Sultan Alauddin (Siswadi, 2016).

Proses Islamisasi nampaknya cukup berpengaruh pada kerajaan Gowa, sebagaimana yang dikemukakan Hamid dalam (Bahtiar, 2019) bahwa Gowa

menjadi pemeluk Islam pertama diantara ketiga kerajaan lain yang tergabung dalam persekutuan *Tellumpocco*. Kerajaan Gowa berhasil menjaga bahkan menyebarkan agama Islam baik melalui perang maupun secara damai dilihat dari beberapa kerajaan Bugis yang menerima ajaran Islam diantaranya Sidenreng (1609), mengikut Soppeng (1609), Wajo (1610), dan Bone (1611).

Eksistensi Kerajaan Gowa Tallo kemudian terancam setelah kedatangan atau munculnya VOC. Sultan Hasanuddin sebagai pemegang kekuasaan waktu itu melakukan persiapan perang, benteng-benteng di Pantai Makassar mulai dari Galesong di Selatan, Barombong, Panakukang bagian tengah sampai Mangarabombang, dan Tallo utara yang masing-masing dilengkapi dengan persenjataan tangguh (Mattulada dalam Bahtiar, 2019). Genjatan senjata pun terjadi ketika Sultan Hasanuddin melakukan penolakan terhadap tuntutan yang dilayangkan VOC. Oleh sebab itu, pada 21 Desember 1666 serangan dimulai, pecalah Perang Makassar. Peperangan Gowa, Bone, dan sekutu-sekutunya terus berlangsung, kekalahan di pihak Gowa mengakibatkan perundingan dilaksanakan pada 13 November 1667 di Kampung Bungaya. Setelah itu dicapai kesepakatan pada 18 November 1667 yang disebut Perjanjian Bungaya (Poelinggomang dalam Bahtiar, 2019). Perjanjian itu mewajibkan Makassar membongkar sebagian besar benteng menyerahkan seluruh perdagangan rempah, menghentikan semua impor dari sumber-sumber lain selain VOC, Belanda mengusir orang-orang Portugis dan melepaskan negara bawahan baik pulau lain maupun di tanah Bugis pada 1669 Sultan Hasanuddin turun tahta (Mattulada dalam Bahtiar, 2019). Berdasarkan isinya, perjanjian tersebut

dinilai lebih menguntungkan kompeni/VOC. Bahkan, hadirnya perjanjian tersebut menjadi titik awal sekaligus akhir yang menyebabkan mundur atau runtuhnya kerajaan Gowa-Tallo sedikit demi sedikit (Bahtiar, 2019).

2.3. Sistem Kepercayaan

Jauh sebelum menganut agama Islam sistem kepercayaan masyarakat yang terbangun di masyarakat Gowa telah ada. Kepercayaan pra-Islam seperti dikemukakan oleh Abu Hamid, pada dasarnya dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu: a. Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang (Dinamisme dan Animisme) b. Kepercayaan terhadap dewa-dewi patunrung c. Kepercayaan pada pesona-pesona jahat Kepercayaan semacam ini oleh E.B.Tylor dinamakan animisme, yaitu berasal dari kata anima, berarti soul atau jiwa. Menurut Tylor, animisme adalah suatu kepercayaan tentang realitas jiwa. Menurut animism seperti dikemukakan Tylor, setelah manusia meninggal dunia, jiwa atau roh akan meninggalkan jasmianinya dan selanjutnya bias berpindah dan menempati makhluk makhluk hidup ataupun benda-benda material. Karena itu, agar roh tadi tidak mengganggu, maka perlu dilakukan pemujaan pada arwah leluhur atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis (Hasnah, 2015).

Kepercayaan masyarakat Gowa kepada arwah nenek moyang mereka dapat diindrai dengan perilaku mereka pemujaan terhadap kuburan maupun tempat tertentu. Pemujaan diberikan terhadap kuburan dan tempat tertentu kepada tokoh masyarakat yang dianggap sangat berjasa pada masyarakat Gowa. Pemujaan diberikan terhadap kuburan orang-orang tertentu yang mereka anggap berjasa pada masyarakat, baik karena mereka pernah memberi

sumbangan dalam membangun pemukiman atau karena semasa hidup mereka di anggap sebagai tokoh rohaniawan dalam masyarakat (Hasnah, 2015).

Kuburan mereka dianggap keramat dan arwah mereka dapat memberi berkah. Kepercayaan semacam ini berlanjut pada masa pasca Islam dan masih dapat ditemukan dalam masyarakat Gowa sampai sekarang. Selain itu, mereka juga melaksanakan pemujaan terhadap tempat dan benda-benda tertentu yang dianggap sakral, seperti batu naparak (batu datar), pohon kayu besar, gunung, sungai, dan posi butta (tiang tengah sebuah rumah) (Hasnah, 2015).

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus timbul dari kesadaran masyarakat animisme tentang jiwa atau soul yang menempati seluruh alam. Makhluk- makhluk halus ada yang bersahabat dengan manusia dan juga ada yang jahat. Makhluk halus yang jahat diistilahkan oleh Abu Hamid sebagai pesona pesona jahat, terdiri atas *parakang*, *poppo*. Makhluk-makhluk halus tersebut sangat ditakuti, karena bisa mendatangkan penyakit dan kematian. Mereka bisa merubah bentuk menyerupai binatang seperti kerbau, anjing, atau berubah menyerupai keranjang (Sewang, 2005).

2.4. Sosial Budaya

Keadaan sosial budaya dalam satu daerah memberikan gambaran khusus akan masyarakat dalam sejarah tersebut, karena tiap-tiap daerah memiliki nilai-nilai budaya tersendiri. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sosial dimana masyarakat itu berada, sebagai suatu kesatuan sosial yang melahirkan berbagai macam tingkah laku yang kemudian menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang kali. Paham adat istiadat lebih luas lagi paham

kebudayaan itu tidak pernah dapat kita pandang lepas dalam suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan tata kelakuan dan hasil kelakuan manusia, masyarakat merupakan hasil jaringan masyarakat, kelompok-kelompok yang merangkul kebudayaan tadi. Pendapat diatas memberikan gambaran yang jelas bahwa masyarakat itulah yang membentuk kesatuan-kesatuan sosial, dan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tidak ada tanpa adanya manusia (Muhaimin, 2018).

Kebudayaan menurut E.B Taylor dalam buku Sosiologi suatu pengantar mengemukakan bahwa Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Hasnah, 2015).

Berbicara mengenai tingkah laku manusia, tentunya terkait dengan tindakan dan kelakuan mereka dalam kehidupan manusia yang realistis. Pola tersebut merupakan suatu perwujudan tindakan yang berkaitan erat dengan unsur budaya yang dalam masyarakat dikenal dengan nama *siri'*. *Siri'* merupakan adat kebiasaan yang hidup melembaga dalam kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Kabupaten Gowa yang pada umumnya penduduknya dari suku Makassar, sejak dulu hingga dewasa ini. *Siri'* tidak dapat diterjemahkan dengan harga diri saja karena meliputi juga pengertian malu, namun sebenarnya bukan malu yang biasanya menjadi unsur *siri'* tetapi merasa harkat dan martabatnya sebagai manusia telah mendapat aib, sehingga ia atau masyarakat menanggung kurang *siri'*nya (Ram, 2013).

Siri' merupakan unsur yang paling prinsipil dalam diri setiap orang Sulawesi Selatan. Tiada nilai apapun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan dimuka bumi ini, dan juga *siri'* yang dianggap dicemarkan oleh orang lain maka akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri'* dalam kehidupan mereka (Pelras dalam Muhaimin, 2018).

Dalam buku Moral Ekonomi Manusia Bugis, *siri'* berfungsi sebagai perangsang atau pendorong bagi hidup dan kehidupan. Padanya mencakup motivasi untuk membangun, mengubah, memperbaiki, dan menumbuhkan kembangkan nasib individu dan kelompok. Perkembangan pemaknaan *siri'* dikonotasikan dalam berbagai konteks, baik berkaitan dengan sukses maupun petaka yang menimpa seorang atau masyarakat, yang diasosiasikan dengan sukses, mujur, dan untung memandang *siri'* identik dengan *siri'* yaitu tumbuhan bersih yang membuahkkan mata rantai kesuksekan mencapai sesuatu sehingga seseorang yang mengalami akan terangkat *siri'*nya, terangkat martabat dan harga diri serta keluarga (Ram, 2013).

Menurut Mangemba tanpa harkat *siri'* dalam diri manusia, ia dipandang sebagai binatang. *Siri' tanpa passé* (rasa iba), maka ia bahkan lebih rendah dari binatang. Alasannya cukup rasional sebab memang binatang tidak memiliki *siri'*. Adapun menurut Marzuki memandang bahwa *siri'* berbarengan dengan *passé*, sebab *passé* merupakan panggilan nurani. Seorang yang terusik *siri'*nya, maka *passé* melarutkan diri pribadinya untuk mendukung tegaknya *siri'* yang berorientasi pada kepentingan penegakan harkat dan martabat

manusia dan kemanusiaan bersama. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *passé* atau rasa iba, merupakan sesuatu yang mutlak dalam diri manusia bersaudara kembar dengan *siri'*, menjadi *siri'passe*, tanggung jawab moral yang menjadi tuntutan utama, misalnya dalam Bahasa Bugis ‘*jagaiwi alemu, aja'nu appakasiri'' akkaletutuiwi siri'mu, sirimi tu mappakatau'* (artinya jagalah dirimu jangan sampai memermalukan diri, berhati-hatilah menjaga kehormatanmu itu merupakan hakekat manusia (Badewi, 2019).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai moral yang lebih penting selain dari *siri'* dan tiada tujuan hidup yang lebih tinggi dari pada menguasai *siri'*. Di Kabupaten Gowa penduduknya mayoritas Suku Makassar *siri'* menjadi falsafah budaya yang sangat dihormati dengan ungkapan *siri' na pacce*. *Siri' napacce* merupakan prinsip hidup bagi suku Makassar. *Siri'* dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menjaga harga dirinya, sedangkan *pacce* dipakai untuk membantu sesama anggota masyarakat yang berada dalam penderitaan. *Siri' na pacce* suatu ungkapan yang populer bagi suku Makassar (Badewi, 2019).